

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Purworejo

Aura Latifa Adhinty^{1*}, Nur Rohmah Hayati²

^{*a,b} Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdkatul Ulama Purworejo, Indonesia;

¹latifatama29@gmail.com; ²nur.rohmah.noma@gmail.com.

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords : strategi guru PAI; nilai kejujuran; siswa tunagrahita; pendidikan karakter; SDLB Muhammadiyah Purworejo.

ABSTRACT

Penanaman nilai kejujuran pada siswa tunagrahita merupakan salah satu tantangan dalam pendidikan karakter karena keterbatasan kemampuan intelektual yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita kelas IV di SDLB Muhammadiyah Purworejo serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di SDLB Muhammadiyah Purworejo dengan subjek penelitian guru PAI, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, nasihat berulang, dan pendampingan individual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita. Nilai kejujuran ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang religius, dukungan fasilitas sekolah, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan intelektual siswa, perbedaan tingkat ketunagrahitaan, kurang optimalnya pembiasaan di lingkungan keluarga, dan belum adanya program khusus penanaman nilai kejujuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi siswa tunagrahita memerlukan strategi yang konkret, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung pembentukan perilaku jujur.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Fenomena degradasi nilai kejujuran pada peserta didik menjadi isu serius dalam dunia pendidikan modern yang berdampak pada kualitas karakter generasi muda. Berbagai bentuk perilaku tidak jujur seperti menyontek, berbohong, dan manipulasi informasi semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter justru mengalami penurunan yang signifikan. Dalam perspektif pendidikan karakter, kejujuran merupakan nilai dasar yang harus ditanamkan secara sistematis melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Ketidakberhasilan dalam menanamkan nilai ini dapat berimplikasi pada lemahnya integritas individu di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kejujuran perlu diperkuat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral peserta didik (Marzuki, 2015).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai kejujuran (*ṣidq*) memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pembentukan akhlak manusia. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Nilai kejujuran harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Proses internalisasi nilai ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembinaan akhlak (Al-Ghazali, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep abstrak, termasuk nilai moral. Hal ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, pendekatan pedagogis yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran (Apriyanto, 2012).

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi empiris di sekolah luar biasa. Siswa tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perilaku yang masih menyimpang seperti tidak mengakui kesalahan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam proses internalisasi nilai moral. Di sisi lain, guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran. Strategi tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, dan penggunaan metode pembelajaran yang berulang. Namun, keterbatasan kemampuan kognitif siswa

menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih spesifik dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Soleha et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku peserta didik karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, pembiasaan juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral melalui praktik yang berulang. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi antara metode, lingkungan, dan peran guru menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang secara komprehensif (Khaira et al., 2022).

Meskipun demikian, kajian tentang penanaman nilai kejujuran pada siswa tunagrahita masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada siswa reguler tanpa mempertimbangkan karakteristik khusus siswa berkebutuhan khusus. Padahal, siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan khusus juga masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian yang mendalam dan kontekstual sangat diperlukan untuk memahami strategi yang efektif dalam kondisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan khusus (Rahmawati et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita. Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi strategi pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pembelajaran di sekolah luar biasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali data secara mendalam dari berbagai informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan pendidikan karakter (Creswell, 2016).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang religius dan budaya yang positif dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting. Dengan demikian, pendekatan integratif diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal (Miles et al., 2014).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan oleh subjek terhadap praktik pendidikan yang dilakukan. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang berlangsung dalam pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat kontekstual dan mendalam. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi data di lapangan. Oleh karena itu, metode ini dinilai tepat untuk menjawab tujuan penelitian (Creswell, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Muhammadiyah Purworejo sebagai lembaga pendidikan luar biasa berbasis Islam. Sekolah ini melayani siswa tunagrahita dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus. Fokus penelitian berada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristiknya yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan khusus. Hal ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji penanaman nilai kejujuran. Selain itu, sekolah memiliki praktik pembiasaan nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi ini memberikan konteks yang kaya untuk penelitian. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih secara purposif sebagai setting penelitian (Amatullah et al., 2023).

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Informan terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru PAI, dan wali kelas. Ketiga informan ini memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Pemilihan informan bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Selain itu, informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa tunagrahita. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat relevan dan kredibel. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan purposive dianggap tepat (Sugiyono, 2017).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan sesuai kondisi lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan arsip sekolah. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperkuat data penelitian.

Penggunaan berbagai teknik juga bertujuan meningkatkan validitas data. Oleh karena itu, kombinasi teknik ini dianggap efektif (Moleong, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Analisis bersifat siklus dan terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Model ini memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam. Selain itu, analisis dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, model ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini membantu memastikan konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, triangulasi dapat meminimalkan bias dalam penelitian. Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis lebih lanjut. Teknik ini merupakan standar dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan (Fadli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian secara ketat. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum melakukan penelitian. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Informan juga diminta memberikan persetujuan secara sadar (informed consent). Kerahasiaan identitas informan dijaga untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, penelitian dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran. Peneliti juga menghormati kondisi siswa tunagrahita sebagai subjek khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi prinsip etika penelitian yang berlaku (Irham, 2026).

Results and Discussion

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita kelas IV di SDLB Muhammadiyah Purworejo serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen profil sekolah.

Implementasi Strategi Pembiasaan dan Nasihat Berulang dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran adalah pembiasaan perilaku jujur dan pemberian nasihat secara berulang. Nilai kejujuran tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan aktivitas sehari-hari di sekolah.

Guru PAI menjelaskan:

“Strategi yang saya gunakan lebih banyak melalui pendampingan secara berkala, pembiasaan sehari-hari, dan pemberian nasihat secara terus-menerus. Anak tunagrahita tidak cukup hanya diberi penjelasan satu kali, tetapi harus diingatkan berulang kali.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru secara aktif memberikan arahan mengenai pentingnya berkata jujur, mengakui kesalahan, serta menghargai barang milik teman dan sekolah. Guru juga memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku jujur.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam suasana kelas yang memungkinkan terjadinya pembinaan perilaku secara berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil sehingga guru dapat memberikan perhatian kepada setiap siswa sesuai kebutuhannya.

Matriks Temuan Strategi Pembiasaan

Bentuk Strategi	Data Temuan
Pembiasaan	Mengingatkan siswa berkata jujur dan mematuhi aturan sekolah
Nasihat berulang	Dilakukan secara terus-menerus selama pembelajaran
Penguatan positif	Memberikan apresiasi ketika siswa menunjukkan perilaku jujur
Integrasi pembelajaran	Nilai kejujuran disisipkan dalam materi PAI dan aktivitas harian

Keteladanan dan Pendampingan Individual sebagai Strategi yang Disesuaikan dengan Karakteristik Siswa Tunagrahita

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan keteladanan dan pendampingan individual dalam proses penanaman nilai kejujuran. Strategi ini dilakukan karena siswa tunagrahita memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda.

Guru PAI menyatakan:

“Saya juga berusaha memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari sehingga anak dapat meniru dan memahami makna kejujuran melalui pengalaman yang nyata.”

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan respons siswa selama pembelajaran. Sebagian siswa mampu memperhatikan arahan guru dan mengikuti aturan kelas, sedangkan siswa lainnya memerlukan pengulangan instruksi dan pendampingan yang lebih intensif. Pada beberapa kesempatan terlihat siswa kurang fokus terhadap pembelajaran, sementara siswa lain dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Kondisi tersebut sesuai dengan perbedaan tingkat ketunagrahitaan siswa yang terdiri atas kategori ringan, sedang, dan berat.

Data wawancara wali kelas juga menunjukkan bahwa pendekatan kepada siswa harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

“Kemampuan setiap siswa berbeda sehingga pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.”

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai kejujuran dilaksanakan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa dengan memperhatikan karakteristik individual peserta didik.

Kolaborasi Guru PAI, Wali Kelas, dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga melibatkan wali kelas dan pihak sekolah.

Menurut wali kelas:

“Guru PAI lebih banyak berperan dalam memberikan materi dan pembiasaan yang berkaitan dengan akhlak kejujuran. Sementara itu, wali kelas membantu memantau perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.”

Data observasi menunjukkan bahwa wali kelas berperan dalam memonitor perkembangan perilaku siswa dan mengomunikasikan kondisi siswa kepada orang tua apabila diperlukan.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan:

“Koordinasi dilakukan melalui komunikasi yang berkelanjutan antara guru PAI, wali kelas, dan pihak sekolah.”

Dokumentasi profil sekolah juga menunjukkan bahwa SDLB Muhammadiyah Purworejo memiliki visi membentuk peserta didik yang

bertakwa, mandiri, dan terampil. Selain itu, misi sekolah memuat pengembangan nilai keimanan, budi pekerti, dan kecakapan sosial peserta didik yang menjadi bagian dari lingkungan pendukung pembentukan karakter.

Matriks Peran Pihak yang Terlibat

Pihak	Bentuk Peran
Guru PAI	Pembiasaan, nasihat, keteladanan, pendampingan
Wali Kelas	Monitoring perilaku dan komunikasi dengan orang tua
Waka Kurikulum	Penyediaan fasilitas dan koordinasi program
Orang Tua	Melanjutkan pembiasaan di lingkungan rumah

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Kejujuran

Data penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita.

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Purworejo didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen guru PAI dalam melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan melalui pembiasaan, nasihat, dan pendampingan individual. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius turut mendukung proses penanaman nilai kejujuran melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembentukan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai akhlak. Dukungan dari pihak sekolah juga terlihat melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran serta pemberian keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Di samping itu, adanya koordinasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam memantau perkembangan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Waka kurikulum menyatakan:

“Sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.”

Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan nilai kejujuran. Hambatan utama berasal dari karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan memahami konsep-konsep abstrak, termasuk konsep kejujuran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memerlukan waktu yang lebih lama, pengulangan yang lebih sering, serta pendampingan yang lebih intensif dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Selain itu, perbedaan tingkat ketunagrahitaan pada setiap siswa menyebabkan respons terhadap pembelajaran karakter juga berbeda-beda sehingga guru harus menggunakan pendekatan yang beragam sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Guru PAI menjelaskan:

“Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan memahami suatu konsep abstrak, termasuk nilai kejujuran.”

Wali kelas menambahkan:

“Apabila pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan yang diajarkan di sekolah, maka proses pembentukan karakter akan menjadi lebih sulit.”

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, komitmen pendidik, serta keterlibatan keluarga. Pada saat yang sama, keterbatasan kemampuan intelektual siswa, perbedaan tingkat ketunagrahitaan, dan belum optimalnya pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai kejujuran di SDLB Muhammadiyah Purworejo.

Ringkasan Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita kelas IV di SDLB Muhammadiyah Purworejo dilaksanakan melalui pembiasaan, nasihat berulang, keteladanan, dan pendampingan individual yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Proses penanaman nilai kejujuran melibatkan kerja sama antara guru PAI, wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang religius, dukungan fasilitas sekolah, dan koordinasi antar pihak terkait. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan intelektual siswa, perbedaan tingkat ketunagrahitaan, kurang optimalnya pembiasaan di lingkungan keluarga, serta belum adanya program khusus yang secara spesifik mengatur penanaman nilai kejujuran pada siswa tunagrahita.

DISCUSSION

Implementasi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembiasaan, nasihat berulang, keteladanan, dan pendampingan individual dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita kelas IV di SDLB Muhammadiyah Purworejo. Strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Guru berperan aktif dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, strategi yang digunakan mempertimbangkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran (Sanjaya, 2011).

Penerapan strategi pembiasaan dan nasihat secara berulang menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa tunagrahita. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa untuk membiasakan perilaku jujur melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengulangan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku jujur siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter memerlukan proses yang berkelanjutan. Strategi ini juga memperhatikan keterbatasan kognitif siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adaptif. Hal ini didukung oleh penelitian tentang strategi PAI pada tunagrahita (Arifin, 2020).

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan keteladanan sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru berusaha memberikan contoh perilaku jujur melalui ucapan dan tindakan sehari-hari agar siswa memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku yang diharapkan. Keteladanan menjadi metode efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral bagi siswa. Proses ini memperkuat internalisasi nilai kejujuran dalam diri siswa. Selain itu, keteladanan juga membantu siswa memahami nilai secara konkret. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian implementasi akhlak pada tunagrahita (Marhamah & Botifar, 2023).

Penanaman Nilai Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Akhlak Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang ditanamkan kepada siswa meliputi berkata benar, mengakui kesalahan, menjaga barang milik sendiri maupun orang lain, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pembiasaan, pengawasan, serta penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru PAI. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga praktik nyata. Selain itu, guru berperan dalam mengarahkan perilaku siswa secara konsisten. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai kejujuran secara konkret. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian pembelajaran PAI pada tunagrahita (Amatullah et al., 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan konsep kejujuran yang dikemukakan oleh Marzuki bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan. Nilai kejujuran menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, kejujuran berkaitan erat dengan integritas moral dan tanggung jawab individu. Dalam konteks pendidikan, nilai ini harus ditanamkan sejak dini. Guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai tersebut. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Islam (Marzuki, 2015).

Penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan dan keteladanan juga sesuai dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak dilakukan melalui latihan, pembiasaan, dan keteladanan yang berulang. Proses ini bertujuan agar nilai menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten membimbing siswa untuk bersikap jujur. Selain itu, siswa dilatih melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak bersifat praktis. Dengan demikian, nilai kejujuran tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan. Pendekatan ini relevan dengan teori klasik Islam (Al-Ghazali, 2011).

Pendekatan yang digunakan guru menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada siswa tunagrahita lebih efektif melalui pengalaman nyata. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, siswa lebih mudah memahami nilai melalui praktik langsung. Guru juga memberikan pendampingan secara intensif. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi yang adaptif. Selain itu, lingkungan belajar turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan

akhlak harus dilakukan secara holistik. Hal ini diperkuat oleh kajian pendidikan akhlak modern (Moh. Irfan et al., 2024).

Implementasi Berdasarkan Karakteristik Siswa Tunagrahita

Penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai kejujuran disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru memberikan pendampingan berbeda sesuai tingkat kemampuan siswa. Siswa tunagrahita ringan lebih mudah memahami arahan. Sementara itu, siswa dengan tingkat sedang dan berat memerlukan pengulangan. Pendekatan ini menunjukkan adanya diferensiasi pembelajaran. Selain itu, guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih efektif. Dengan demikian, strategi menjadi lebih adaptif. Hal ini sesuai dengan teori tunagrahita (Apriyanto, 2012).

Dalam penelitian ini, konsep kejujuran diajarkan melalui contoh nyata. Guru menggunakan praktik langsung dalam pembelajaran. Selain itu, siswa diajak untuk mengamati perilaku sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep abstrak. Guru juga menggunakan metode sederhana dan berulang. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran konkret. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai secara bertahap. Pendekatan ini didukung penelitian sebelumnya (Rahmatul, 2024).

Selain itu, adanya perbedaan kemampuan siswa menyebabkan hasil yang berbeda. Sebagian siswa mengalami perkembangan lebih cepat. Sementara itu, siswa lain membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan individual. Guru harus memahami karakteristik setiap siswa. Selain itu, proses pembelajaran harus fleksibel. Dengan demikian, hasil pembelajaran menjadi optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian kompetensi guru PAI (Rahmawati et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran didukung oleh lingkungan sekolah. Guru, fasilitas, dan budaya religius menjadi faktor utama. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga berperan penting. Lingkungan yang kondusif memperkuat pembelajaran. Hal ini membuat strategi lebih efektif. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan teori lingkungan belajar (Sanjaya, 2011).

Dari perspektif pendidikan Islam, lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, keteladanan dari guru dan orang

tua sangat berpengaruh. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai kejujuran dapat tertanam dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi lingkungan pendidikan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam integratif (Irham, 2026).

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Keterbatasan intelektual menjadi kendala utama. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga juga memengaruhi hasil. Perbedaan tingkat ketunagrahitaan memperumit proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan pendekatan khusus. Guru harus memberikan pengulangan secara intensif. Dengan demikian, pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini sesuai dengan teori tunagrahita (Apriyanto, 2012).

Conclusion

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian mengenai implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa tunagrahita kelas IV di SDLB Muhammadiyah Purworejo serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, nasihat berulang, serta pendampingan individual. Strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran PAI maupun aktivitas sehari-hari di sekolah, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa.

Pelaksanaan strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif dan pemahaman abstrak. Oleh karena itu, guru menggunakan pendekatan konkret, berulang, dan berbasis pengalaman langsung agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran. Selain itu, perbedaan tingkat ketunagrahitaan juga memengaruhi keberhasilan penanaman nilai, sehingga diperlukan pendekatan yang bersifat individual dan fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Keberhasilan implementasi strategi ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen guru dalam membimbing siswa, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, ketersediaan fasilitas pendukung, serta adanya kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan kemampuan intelektual siswa, perbedaan tingkat ketunagrahitaan, kurang optimalnya pembiasaan perilaku jujur di lingkungan keluarga, serta belum adanya program khusus yang secara sistematis mengatur penanaman nilai kejujuran bagi siswa tunagrahita.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pendidikan karakter bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menegaskan bahwa penanaman nilai kejujuran pada siswa tunagrahita memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler, yaitu melalui pendekatan yang lebih konkret, repetitif, dan berbasis pembiasaan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAI, sekolah luar biasa, dan lembaga pendidikan inklusif dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter kejujuran pada siswa. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dilakukan di lingkungan sekolah tanpa dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk dan memperkuat perilaku jujur pada siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi dan berfokus pada siswa tunagrahita kelas IV sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas menyebabkan belum terlihat secara menyeluruh perkembangan nilai kejujuran dalam jangka panjang. Penelitian ini juga hanya berfokus pada satu nilai karakter, yaitu kejujuran, tanpa mengkaji keterkaitannya dengan nilai karakter lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, melibatkan lebih banyak subjek, menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang, serta mengkaji berbagai nilai karakter secara lebih komprehensif agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pembentukan karakter pada siswa berkebutuhan khusus.

References

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Almalky, H. A., & Alqahtani, S. M. (2025). Teachers' evaluation of vocational curriculum for secondary students with intellectual disabilities: An exploratory analysis from Saudi Arabia. *Research in Developmental Disabilities*, 165, 105100. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2025.105100>
- Amatullah, M. N., Susilawati, B., & Saidy, S. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah luar biasa (SLB) Insan Prima Bestari Bandar Lampung. *ARJI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.476>
- Anelda Ultavia, Putri Jannato, Fildza Malahati, Qathrunnanda, S. (2023). *KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI*

METODOLOGI. 6(0), 167–186.

- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arifin, T. S. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita berbasis pendidikan karakter di SMALB Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v9i2.192>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Link:
- Darmawan, A. (n.d.). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hilbig, B. E., & Zettler, I. (2009). Pillars of cooperation: Honesty–Humility, social value orientations, and economic behavior. *Journal of Research in Personality*, 43(3), 516–519. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.01.003>
- Irham. (2026). Integrative research of Islamic studies in Indonesian Islamic higher education. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102689. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102689>
- Khaira, T., Jamali, Y., Fikri, M., & Sukino, A. (2022). Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri anak tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. *Jurnal Pionir*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19398>
- Marhamah, R., & Botifar, M. (2023). Implementasi metode kisah dalam menanamkan akhlak Islami pada anak tunagrahita di SLB IT Nur Khoirul Ashab. *Literasiologi*, 14(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (1st ed.). Amzah.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maslihah, A., Aziz, R., & Wahyuni, E. N. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak terhadap diri sendiri pada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moh, J. E. W. (2025). Peran guru menginternalisasi nilai kejujuran dan integritas siswa di slbn kab. gorontalo. 5(1), 16–23.
- Moh. Irfan, Khoirul Huda, & Zainul Abidin. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 21–39. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5844>

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*.
- Rahmatul, K. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) Tunas Mulia Tanjung Ampalu (Skripsi)*.
<http://eprints.umsb.ac.id/id/eprint/2937>
- Rahmawati, R., Khamim, S., & Saputra, Y. (2025). Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak tunagrahita. *Mutaaddib: Islamic Education Journal*, 3(1).
<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id>
- Rahmayanti, I. (2018). Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 17–37.
<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>
- Saamil. (2024). *Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin (Skripsi)*. UIN Antasari.
<https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/26272>
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soleha, S., Setianingsih, E., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus (tunagrahita sedang) di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbiy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhestri, R. (n.d.). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam materi akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri PKK Provinsi Lampung*.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/39397>
- Sutejo, E. (n.d.). *Strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SLB Negeri 2 Palu*.
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1376>
- Syah, R. R. (n.d.). *Strategi guru dalam pengembangan pembelajaran PAI di SLB-A Bina Insani Bandar Lampung*.
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/44071>
- Wahda, I. R. (2024). *Strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang (Skripsi)*.
<http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/3089>